

IDENTIFIKASI MASALAH BELAJAR DAN FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh: Ishayati²⁾

Abstrak

Karya tulis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang masalah belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar pada umumnya. Dari karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pengajar khususnya guru di sekolah dasar dalam menghadapi permasalahan belajar yang sedang atau mungkin akan dihadapi oleh siswa, serta mampu menjadi pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan penting agar siswa dapat meraih prestasi belajar yang optimal.

Subjek dalam tulisan ini adalah siswa sekolah dasar baik yang sudah bermasalah maupun yang belum bermasalah dalam belajarnya. Kajian pustaka dalam karya tulis ini berisi tentang definisi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, kesulitan belajar serta mengkaji tentang perkembangan siswa usia sekolah dasar dari berbagai bidang. Pada bagian selanjutnya penulis mencoba untuk menguraikan lebih mendalam tentang permasalahan belajar yang penulis angkat, ilustrasi-ilustrasi kasus dalam lingkup kelas pun penulis berikan agar dapat menambah pemahaman dari para pembaca tentang karya tulis ini.

Kata kunci: Belajar, karakteristik siswa SD, kesulitan belajar siswa SD

Pendahuluan

Belajar adalah *key term* atau istilah kunci dalam dunia pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia di sekolah serta ketika berada di lingkungan keluarga. Sebagai suatu proses, belajar selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan terutama dalam lingkup sekolah.

Dalam lingkup sekolah, kegiatan belajar mengajar tidak pernah terlepas dari faktor siswa sebagai subjek pendidikan. Dari belajar diharapkan siswa mampu mencapai perubahan yang positif tidak hanya sekedar pemahaman pada aspek kognitif saja, namun lebih pada aspek afektif dan psikomotorik untuk dapat menyeimbangkan kekuatan psikologis siswa menghadapi tantangan masa depan. Setiap siswa khususnya siswa di sekolah dasar memiliki perbedaan antara satu dan lainnya (*individual is different*), disamping persamaan yang ada. Perbedaan pada diri siswa tersebut meliputi: kondisi fisik, intelektual, bakat, minat, keterampilan,

²⁾ Ishayati adalah

motivasi, persepsi, sikap, tingkah laku, kemampuan, latar belakang keluarga, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan adanya perbedaan pula dalam pembentukan karakteristik proses belajar setiap siswa baik secara kualitas maupun kuantitas keberhasilan yang dicapai siswa tersebut.

Siswa datang ke sekolah dengan harapan mampu mengikuti seluruh kegiatan pendidikan, bahkan sebagian orang tua rela mengeluarkan biaya lebih untuk dapat menyekolahkan anaknya pada sekolah unggulan agar anak mendapat modal masa depan yang memadai. Meskipun terkadang tidak selamanya materi dapat menentukan kualitas pendidikan siswa. Dalam perjalanannya ada berbagai masalah yang dapat siswa hadapi dalam proses belajar mengajar. Masalah tersebut dapat berasal baik dari faktor diri siswa itu sendiri atau dari luar diri siswa, bahkan untuk kasus tertentu bahkan dapat berasal dari kedua faktor. Masalah tersebut tentunya dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar siswa, sehingga akhirnya mempersulit siswa meraih prestasi belajar yang optimal.

Guru Sekolah Dasar mempunyai peran dan fungsi serta tanggung jawab yang kompleks. Selain mengajar guru perlu memperhatikan keragaman karakteristik sikap dan perilaku siswa sebagai dasar penentuan dalam kegiatan belajar mengajar yang akan diterapkan di kelas. Pemahaman akan karakteristik tiap siswa tersebut juga berguna untuk menunjang keoptimalan prestasi siswa termasuk dengan pemberian bantuan layanan bimbingan belajar kepada siswa tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Belajar dan Kesulitan Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang tua yang beranggapan demikian akan merasa bangga jika anak-anaknya mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmani tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut. Untuk menghindari ketidaklengkapan tersebut, berikut akan dikemukakan beberapa definisi belajar dari para ahli.

Skinner seperti yang diungkap Barlow (1985) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlaku secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya bahwa belajar adalah "*....a process of progressive behavior adaptation*". Berdasar eksperimennya maka Skinner berpendapat bahwa proses adaptasi tersebut akan optimal bila diberi penguat (*reinforcer*).

Chaplin (1972) memberikan dua rumusan tentang belajar rumusan pertama belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman, rumusan kedua menyatakan bahwa belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.

Menurut Reber (1989) juga terdapat definisi tentang belajar, pertama belajar adalah *The process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan), dan selanjutnya bahwa belajar adalah *A relatively permanent change in responsiveness which occurs as a result of reinforced practice* (suatu perubahan sikap yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat). Dalam definisi tersebut maka terdapat empat macam istilah yang perlu disoroti untuk memahami proses belajar, yakni:

- relatively permanent* (yang secara umum menetap)
- response potentiality* (kemampuan bereaksi)
- reinforced* (yang diperkuat)
- practice* (praktek atau latihan)

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Secara umum faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses belajar siswa adalah (Muhibbin 2002: 144- 155):

Faktor Internal Siswa (faktor dari dalam siswa); yakni keadaan atau kondisi fisik dan psikis siswa. Kondisi fisik dapat diartikan segala aspek yang mempengaruhi belajar siswa yang bersifat jasmaniah, misalnya kesehatan tubuh. Sedangkan kondisi psikis dapat diartikan yakni keadaan rohani siswa yang berpengaruh dalam proses belajar, yaitu:

a) Intelegensi siswa; intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan

psiko-fisik siswa untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kualitas otak saja tetapi juga kualitas organ lainnya.

- b) Sikap siswa; sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.
- c) Bakat siswa; bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sehingga setiap orang pasti memiliki bakat yakni berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu. Intelegensi berkaitan erat dengan bakat, seorang anak dengan tingkat intelegensi yang tinggi (*superior*) disebut juga anak yang berbakat tinggi (*talented child*).
- d) Minat siswa; minat (*interest*) dapat diartikan sebagai kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena dalam faktanya minat banyak dipengaruhi oleh faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.
- e) Motivasi siswa; motivasi adalah keadaan internal organisme baik

manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga berarti pemasok atau daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

- 2) Faktor Eksternal Siswa (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa baik kondisi sosial maupun non sosial
- 3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Diantaranya banyak pendekatan dalam hal ini penulis akan membatasi dengan tiga pendekatan yakni pendekatan hukum Jost, pen-

dekatan Ballard & Clanchy, dan pendekatan Biggs.

Dalam pendekatan hukum Jost didasari oleh asumsi penting yakni bahwa siswa yang lebih sering mempraktikkan pelajaran akan lebih mudah untuk memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Hal ini dapat diambil perumpamaan yakni bahwa 5 x 2 lebih baik daripada 2 x 5, meskipun hasil dari perkalian tersebut adalah sama. Dapat diartikan bahwa belajar 2 jam setiap hari selama 5 hari kedepan lebih baik daripada belajar 5 jam tetapi hanya 2 hari kedepan.

Untuk pendekatan belajar Ballard & Clanchy dan Biggs akan disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 1 Perbandingan Pendekatan Belajar Ballard & Clanchy

Ragam Pendekatan Belajar dan Karakteristiknya		
Reproduktif	Analitis	Spekulatif
<p>Strateginya : Menghafal Meniru Menjelaskan Meringkas</p> <p>Pertanyaanya: Apa</p> <p>Tujuannya: Pembenaran/ penyebutan kembali materi</p>	<p>Strateginya : Berpikir kritis Mempertanyakan Menimbang-nimbang Beragumen</p> <p>Pertanyaanya: Mengapa? Bagaimana? Apa betul? Apa penting?</p> <p>Tujuannya: Pembentukan kembali pada materi dengan pola baru/ berbeda</p>	<p>Strateginya : Sengaja mencari kemungkinan dan penjelasan baru Berspekulasi dan membuat hipotesis</p> <p>Pertanyaanya: Bagaimana kalau.....?</p> <p>Tujuannya: Menciptakan atau mengembangkan materi pengetahuan.</p>

Tabel 2 Pendekatan Prototipe Pendekatan Belajar Biggs

Prototipe Pendekatan Belajar	Motif dan Karakteristik	Strategi
1. <i>Surface approach</i> (pendekatan permukaan).	Ekstrinsik dengan ciri menghindari kegagalan tapi tidak belajar keras.	Memusatkan pada rincian - rincian materi dan semata - mata mereproduksi secara persis. Memaksimalkan
2. <i>Deep approach</i> (pendekatan mendalam).	Intrinsik dengan ciri berusaha memuaskan keingintahuan terhadap isi materi.	pemahaman dengan berpikir, banyak membaca dan diskusi.
3. <i>Achieving approach</i> (pendekatan mencapai prestasi tinggi)	<i>Ego-enhancement</i> dengan ciri bersaing untuk meraih nilai/prestasi tertinggi.	Mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha belajar (<i>study skills</i>)

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *concerning* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umumnya, cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang berkecerdasan tinggi dan mendapat dukungan positif oleh orang tua (faktor eksternal) maka akan memilih pendekatan belajar yang mementingkan kualitas pembelajaran.

Seorang siswa dapat dipandang atau diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar didefinisikan oleh Burton yang dikutip oleh Abin, SM (2002: 307-308) sebagai berikut:

a. Siswa dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*level of mastery*) minimal

dalam pelajaran tertentu, seperti yang telah ditetapkan oleh guru. Dalam konteks system pendidikan di Indonesia angka nilai batas lulus (*passing grade*) ialah angka 6 atau 60 atau C (60% dari tingkat ukuran yang diharapkan ideal). Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan ke dalam *lower group*.

- b. Siswa tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: inteligensi, bakat). Ia diramalkan akan dapat mengerjakan atau mencapai suatu prestasi, namun ternyata tidak sesuai dengan kemampuannya. Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan ke dalam *under achievers*.
- c. Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian social sesuai fase perkembangannya. Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan ke dalam *slow learners*.

- d. Siswa tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan ke dalam *slow learners* atau belum matang (*immature*) sehingga mungkin harus menjadi pengulang (*repeaters*) pelajaran.

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Definisi siswa Sekolah Dasar

Berdasar pada kurikulum pendidikan dasar menyebutkan bahwa siswa Sekolah Dasar pada umumnya berumur antara 6-13 tahun dan dalam tahap perkembangannya sedang berada pada masa kanak-kanak. Menurut Hurlock akhir masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu tersebut menjadi matang secara seksual.

Menurut Yusuf LN (2004: 24-25) Masa usia sekolah dasar dapat diperinci lagi menjadi dua fase, yaitu:

- 1) Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar
Usia pada masa kelas rendah kira-kira 6 atau 7 tahun sampai usia 9 atau 10 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain seperti berikut:
 - a) Adanya hubungan yang positif yang tinggi antara keadaan jasmani dan prestasi
 - b) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional
 - c) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri)
 - d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain
 - e) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting
 - f) Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak
- 2) Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar
Usia pada masa kelas tinggi kira-kira 9 atau 10 tahun sampai usia 11 atau 12 tahun. Beberapa sifat anak-anak pada masa ini antara lain seperti berikut:
 - a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis
 - b) Amat realistik, ingin mengetahui dan ingin belajar
 - c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat pada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli yang mengikuti teori factor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya factor-faktor (bakat khusus)
 - d) Sampai kira-kira usia 11 tahun anak membutuhkan guru untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas umur ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
 - e) Anak memandang angka nilai rapor sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah

1) Anak-anak pada usia ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

2) Ciri siswa sekolah dasar

Dalam definisi siswa sekolah dasar dikatakan bahwa usia sekolah dasar berada pada akhir masa kanak-kanak. Orang tua, pendidik, dan ahli psikologi Hurlock (1999:146) memberikan berbagai label pada masa ini yaitu:

a) Label yang digunakan oleh orang tua:

- Usia yang menyulitkan, suatu masa dimana anak-anak tidak mau lagi menuruti perintah, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya.
- Usia tidak rapih, suatu masa dimana anak-anak cenderung tidak mempedulikan dan ceroboh dalam penampilan serta keadaan kamar yang berantakan.
- Usia bertengkar, suatu masa banyak terjadi pertengkaran antar keluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi anggota keluarga.

b) Label yang digunakan oleh pendidik

- Usia Sekolah Dasar, pada masa ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada masa dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan

kurikuler maupun keterampilan ekstrakurikuler.

- Periode kritis dalam dorongan berprestasi, suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau bahkan sangat sukses.
- c) Label yang digunakan oleh ahli psikologi
- Usia berkelompok, suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya.
 - Usia penyesuaian diri, anak ingin menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui oleh kelompok dalam penampilan, berbicara dan perilaku.
 - Usia kreatif, suatu masa dimana dalam rentang kehidupan akan di tentukan apakah anak-anak akan menjadi konformis (peniru) pencipta karya-karya yang baru dan orisinal.
 - Usia bermain, disebut demikian karena luasnya minat dan kegiatan bermain bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.
- Dengan demikian ciri-ciri siswa sekolah dasar adalah:
- Usia yang menyulitkan
 - Usia tidak rapih
 - Usia bertengkar

- Periode kritis dalam dorongan berprestasi
- Usia berkelompok
- Usia penyesuaian diri
- Usia kreatif
- Usia bermain

Sepanjang rentang kehidupannya individu mempunyai serangkaian tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani untuk tiap masanya. Dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga masa tua mempunyai tugas perkembangan masing-masing. Individu yang mampu memenuhi tuntutan tugas akan mendapat kebahagiaan dan dapat membantu untuk melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Namun jika ia mengalami kegagalan dalam memenuhi tugas tersebut, maka dapat menghambat untuk memasuki tugas-tugas selanjutnya dan dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam perjalanan hidupnya.

Menurut Havighurst dalam Hurlock (1999: 10) tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak adalah:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata nilai.

Sedangkan menurut Yusuf (2004: 69) tugas perkembangan anak pada masa Sekolah Dasar yakni:

- 1) Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- 2) Belajar membentuk sikap yang sehat untuk dirinya sebagai makhluk biologis. Seperti memelihara badan agar selalu sehat.
- 3) Belajar berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk teman-teman sebaya.
- 4) Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 5) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Belajar mengembangkan konsep sehari-hari, seperti mendengar, melihat, mengecap, mencium, dan meraba sesuatu.
- 7) Mengembangkan kata hati, sikap dan perasaan yang sesuai dengan norma agama.
- 8) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
- 9) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial dan lembaga.

Jenis-Jenis Masalah Belajar Siswa Sekolah Dasar

Sebelum membahas tentang jenis-jenis masalah belajar yang cenderung dialami oleh siswa SD, sedikit akan dijelaskan maksud dari masalah belajar. Masalah belajar disini dapat diartikan sebagai suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Kondisi ter-

itu bisa dapat berkenaan dengan dirinya atau berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dan juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, juga dapat menimpa siswa-siswa yang pandai atau cerdas.

Berdasar pengertian masalah belajar tersebut maka jenis-jenis masalah belajar di SD dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Keterlambatan akademik, yakni siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal.
- b. Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi, tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan belajarnya yang amat tinggi.
- c. Sangat lamban dalam belajar, yakni siswa yang memiliki bakat akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapat pendidikan khusus.
- d. Kurang motivasi dalam belajar, yakni siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tampak malas.
- e. Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatannya belajar sehari-harinya antagonistic dengan seharusnya, seperti suka menunda-nunda tugas, megulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui, dan sebagainya.
- f. Sering tidak masuk sekolah, yaitu siswa yang sering tidak hadir atau menderit

sakit dalam jangka waktu lama yang cukup lama sehingga kehilangan sebagian besar kegiatan belajarnya.

Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Pada dasarnya dari setiap jenis-jenis masalah, khususnya dalam masalah belajar murid di Sekolah Dasar, cenderung bersumber dari faktor-faktor yang melatar-belakanginya. Seorang guru setelah mengetahui siapa murid yang bermasalah dalam belajar serta jenis masalah apa yang dihadapinya selanjutnya guru dapat melaksanakan tahap berikutnya, yaitu mencari sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami siswa dalam belajar. Meskipun seorang guru tidak mudah menentukan sebab-sebab terjadinya masalah yang sesungguhnya, karena memang masalah belajar sangat kompleks.

Kekompleksan masalah belajar tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

- a. Masalah belajar dapat disebabkan oleh hal yang berlainan. Ketika dua orang siswa atau lebih mengalami masalah belajar yang sama belum tentu penyebabnya faktor yang sama. Misalnya: Rina dan Dina adalah murid kelas IV, keduanya kurang mampu membaca dengan benar dan lancar. Rina disebabkan oleh gangguan penglihatan (mata minus), sedangkan Dina disebabkan kurang mampu menguasai tata bahasa yang benar. Kedua siswa tersebut sama-sama mengalami masalah belajar dalam membaca.
- b. Masalah belajar dapat disebabkan oleh faktor yang sama, namun menimbulkan masalah yang berbeda.

Misalnya: Edo dan Danang adalah murid kelas VI, sama-sama berasal dari lingkungan keluarga ekonomi yang lemah. Pengaruh dari keadaan tersebut, bagi Edo berdampak positif karena ia ingin merubah nasib di masa depannya dengan cara menjadi orang yang pintar, maka Edo selalu rajin belajar dan tekun dalam mengikuti kegiatan pelajaran di sekolah. Sehingga prestasi belajarnya sangat memuaskan. Hal ini berbeda bagi Danang, ia merasa rendah diri di banding teman-temannya yang lain, sehingga ia jarang masuk sekolah dan malas belajar. Akibatnya prestasi belajarnya pun di bawah rata-rata teman sekelasnya.

- c. Masalah belajar dapat disebabkan pengaruh satu faktor dengan faktor lainnya.

Misalnya: Sari adalah murid kelas V, memiliki kelainan fisik.. kondisi yang dimilikki tersebut membuat tanggapan dari orang sekelilingnya terutama teman sekelasnya dengan sering mengejeknya. Hal ini membuat Sari menjadi rendah diri dan kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi akademik, atau dengan mulai munculnya sikap dan perilaku belajar yang tidak baik (*misbehavior*).

Berdasar gambaran teori belajar yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengelompokkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa SD yaitu:

a. Faktor-faktor internal

- 1) Kelemahan secara fisik
 - a) Suatu pusat susunan syaraf tidak berkembang secara sempurna karena luka atau cacat, atau sakit sehingga sering membawa gangguan emosional.
 - b) Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi disertai pusing yang berat akan mengurangi kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi pelajaran yang dipelajaripun susah dicerna dengan baik oleh siswa.
 - c) Alat indra mungkin berkembang kurang sempurna atau sakit (rusak) sehingga menyulitkan proses interaksi dan belajar secara efektif. Panca indra disini yaitu Pendengaran (*organon auditus*), Pengcecap (*organon olfactorius*), Pembau (*organon gustus*), Peraba (*organon factilus*), dan Penglihatan (*organanon visus*). Gangguan pada panca indra sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi terutama ketika berada di kelas. Untuk mengatasi kemungkinan gangguan panca indra diatas, selaku guru dapat bekerja sama dengan kepala sekolah dan dinas kesehatan terkait untuk mengadakan pemeriksaan secara periodik pada siswa.

Masalah yang biasanya dengan mudah guru temukan adalah gangguan pada indra penglihatan antara lain: Buta warna, Ketajaman atau fokus penglihatan, Miopi, Hipermetropi, Rabun ayam, Juling, Presbiopi, Buta (Glaukoma), Katarak, Strabismus, dan Astigmatisme

Untuk mendiagnosa lokasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan observasi atau pengamatan pada siswa didik. Hal ini dapat diketahui dari:

- Menulis atau membaca terlalu dekat.
- Sering menyipitkan mata ketika membaca.
- Sering bertanya pada teman sebelah tentang tulisan di papan tulis.
- Tidak mampu membedakan warna.
- Sering membenarkan atau melepas kacamata yang di pakai.

Hal mudah yang dapat guru lakukan untuk mengatasi masalah tersebut antara lain menempatkan siswa dengan gangguan penglihatan dan pendengaran pada bangku deretan depan. Alangkah bijaksananya jika guru tidak mengumumkan di depan kelas alasan mengapa mereka ditempatkan di depan. Lang-

kah tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan harga diri (*self esteem*) dan percaya diri (*self confidence*) siswa tersebut. Kemerostan harga diri dan percaya diri akan membuat siswa merasa *underachiever*, sehingga mereka kurang mampu mengoptimalkan potensi dirinya.

- d) Cacat tubuh atau pertumbuhan yang kurang sempurna, organ dan anggota-anggota badan lainnya (tangan, kaki, dan sebagainya). Gangguan pada pertumbuhan tubuh tentunya akan menghambat siswa dalam kegiatan belajar, hal ini berhubungan pula pada salah satu tugas perkembangan anak usia SD yakni belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Kegiatan seperti berbaris, senam pagi, permainan ringan seperti sepak bola, loncat tali, dan berenang tentunya akan sulit dilaksanakan oleh siswa yang bersangkutan.
- e) Penyakit menahun (asma dan sebagainya) dapat menghambat usaha-usaha belajar secara optimal.
- f) Kurang gizi, mengenai makanan mungkin masalahnya terletak dalam lingkungan keluarga, mungkin juga terletak pada diri anak yang bersangkutan. Bagaimanapun

juga guru dalam hal ini perlu mengetahui kondisi makanan dari anak yang bermasalah, yang paling penting dari makanan adalah mutu atau gizinya bukan harganya. gangguan gizi ini ada dua hal yakni Gizi lebih (*hyper-nutrition*) atau Gizi kurang (*hyponutrition*). Terkadang orang tua maupun anak itu sendiri kurang memahami makanan yang sehat, jika kondisi makanan cukup baik tetapi anak tetap mengalami gangguan gizi kemungkinan di sebabkan pada cara hidup sehat yang belum di praktekkan (misalnya makan tidak teratur). Dan mungkin juga terdapat gangguan biologis fisis sehingga makanan tidak tercerna dengan baik dalam hal ini perlu bekerja sama dengan dokter.

- g) Kelelahan, Pada umumnya usia anak sekolah jarang sekali mengalami kelelahan, biasanya mereka mempunyai vitalitas dan daya tahan yang tinggi. Kelelahan dapat terjadi jika anak yang bersangkutan melakukan sesuatu secara berlebihan. Atau mereka mempunyai kehidupan yang kurang teratur, terutama waktu untuk istirahat. Untuk kelelahan jasmani dapat kita ketahui dengan cara observasi gejala-gejalanya; sering

mengantuk di kelas, terlihat lesu atau lemas, malas (sering tidak mengerjakan tugas atau PR). Selain observasi guru juga mendiagnosis dengan melaksanakan wawancara pada anak didik yang bersangkutan, serta mengadakan *home visit* (kunjungan rumah) terutama ditujukan pada orang tua anak didik agar guru mendapat data yang akurat.

- 2) Kelemahan secara mental. yakni kelemahan yang dibawa sejak lahir maupun karena pengalaman yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan dan juga oleh pendidikan, antara lain:
 - a) Kelemahan mental yakni siswa dengan tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) dibawah rata-rata. Tingkat IQ siswa tidak diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi siswa maka semakin besar pula peluangnya untuk meraih sukses dalam prestasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah tingkat intelegensi siswa maka semakin rendah pula peluangnya untuk meraih sukses dalam prestasi belajarnya.
 - b) Kurang minat pada suatu hal tertentu, kurang usaha, kurang semangat, kurang menguasai keterampilan dalam bidang tertentu.

Semang siswa yang berminat terhadap bahasa Inggris akan menarik perhatian yang tinggi daripada teman lainnya. Dari perhatian yang tinggi pada bahasa Inggris, maka siswa tersebut akan belajar lebih giat mencapai prestasi belajar yang gemilang.

- c) Kurangnya kesempatan di sekolah untuk mengasah atau memfasilitasi bakat siswa.

Seperti telah diuraikan pada bab II bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Guru hendaknya mampu melihat bakat-bakat terpendam dari siswa agar dapat mengarahkannya pada hal yang positif, hal ini dapat bekerja sama dengan orang tua. Misalnya mengikutkan siswa yang gemar melukis pada lomba-lomba agar bakatnya dapat terasah. Adanya kesempatan yang dimiliki tersebut dapat menambah semangat siswa untuk mendalami bakatnya serta tidak menutup kemungkinan untuk giat belajar pada semua mata pelajaran di sekolah, karena suasana hati yang senang.

3) Kelemahan-kelemahan emosional

- a) Terdapatnya rasa tidak aman; rasa tidak aman ini dapat berasal dari berbagai hal,

misalnya merasa tidak diterima oleh teman-teman sekelasnya karena perbedaan suku, agama, status ekonomi, anggota badan, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat membuat siswa merasa kurang nyaman dan aman ketika berada di kelas, sehingga menghambat prestasi belajarnya. Hal ini seperti diungkap oleh Hurlock bahwa salah satu ciri anak usia SD adalah usia berkelompok dengan lingkungan sebayanya.

b) Penyesuaian yang salah (*mal-adjustment*) terhadap lingkungan sekitar; menurut Hurlock salah satu tugas perkembangan anak usia SD adalah belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Namun terkadang tidak semua lingkungan di sekitarnya memberikan dampak positif bagi kegiatan belajarnya. Misalnya siswa yang bergaul dengan anak-anak yang sering membolos, maka dapat terpengaruh untuk ikut-ikutan membolos sekolah dan pergi ketempat persewaan *play station*.

- c) Tuntutan tugas yang berlebihan; tuntutan tugas yang berlebihan dapat pula menghambat prestasi belajar siswa, karena mereka merasa tertekan dan dapat mengurangi waktu bermain mereka ber

- sama teman sebayanya. Hal ini dibenarkan pula oleh Hurlock yang mengungkapkan bahwa salah satu ciri anak usia SD adalah usia bermain.
- d) Terkungkung dalam rasa *Phobia* (takut, benci, dan antipati).
 - e) Sistem pertahanan diri yang negatif terhadap sesuatu (*defence mecanisme*).
 - f) Ketidakmatangan (*immaturity*).
- 4) Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah, antara lain:
- a) Tidak menentu dan kurang menaruh minat terhadap salah satu pelajaran disekolah; untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya tersebut di atas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi bidangnya. Guru sangat dianjurkan untuk mencintai profesinya, dimana ia tidak hanya sekedar menguasai materi pelajaran tetapi juga mampu meyakinkan pada siswa bahwa tentang manfaat materi pelajaran tersebut bagi kehidupan mereka. Hal ini akan membuat siswa merasa membutuhkan materi tersebut, sehingga menambah semangat mereka untuk giat belajar.
 - b) Banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang pekerjaan sekolah.

- c) Kurang berani atau gagal dalam memusatkan perhatian
 - d) Kurang kooperatif dan menghindari tanggungjawab
 - e) Sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran
 - f) Nervous atau grogi
- 5) Tidak memiliki keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan dengan baik seperti ketidakmampuan membaca, menulis dan menghitung.

Hal ini akan sangat mengganggu aktivitas belajar siswa, karena pada prinsipnya ketiga hal tersebut adalah modal awal dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Selain itu karena memang di usia mereka salah satu tugas perkembangan yang dituntut adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung.

b. Faktor-faktor eksternal

1) Aspek Sosial

Dalam bab II telah diuraikan bahwa salah satu ciri anak usia SD adalah usia penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitarnya baik maka secara tidak langsung akan dapat membentuk karakteristik kepribadian anak yang positif dan membantu dalam meningkatkan prestasi belajar anak nantinya.

Hubungan siswa dengan lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai sekolah, teman-teman sekelas dapat

mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan sari tauladan yang baik dalam belajar. Misalnya rajin membaca dan aktif berdiskusi akan menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar anak.

Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat kumuh (*slum area*) yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan dalam berdiskusi tentang pelajaran disekolah atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan dimilikinya.

Diantara lingkungan social yang ada maka keluarga dalam hal ini orang tua merupakan lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Karena memang seorang anak akan banyak menghabiskan waktunya dan berinteraksi dalam lingkungan keluarga.

2) Aspek Non Sosial

Faktor- faktor lingkungan non sosial antara lain jarak rumah dengan sekolah (jarak yang terlalu jauh akan dapat menguras waktu dan energi siswa sehingga siswa sering mengeluh kecapekan), letak

geografis sekolah (jika sekolah dekat pasar atau jalan raya maka akan berakibat suasana bising dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar), keadaan bangunan sekolah, fasilitas belajar yang tersedia di sekolah (perpustakaan, laboratorium, tempat bermain, kamar mandi yang memadai) keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan.

Keadaan rumah yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang banyak juga dapat berpengaruh pada aktivitas belajar anak terutama untuk menentukan ruang belajar ketika dirumah. Minimnya fasilitas belajar yang tersedia dan suasana rumah yang cenderung bising.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar (*approach to learning*) dan strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar termasuk factor yang dapat mempengaruhi efisiensi dan keberhasilan belajar siswa. Sering kali seorang siswa yang mempunyai kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari teman-temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai teman-temannya. Bahkan mungkin saja seorang siswa dengan kemampuan tinggi mengalami kemerosotan prestasi sampai batas terendah daripada prestasi yang dicapai oleh teman-temannya yang mempunyai kemampuan rata-rata.

Sebaliknya seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan kognitif sedang atau rata-rata dapat meraih prestasi belajar yang optimal hingga mencapai puncak prestasi yang memuaskan. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa itu menggunakan pendekatan belajar yang efisien dan efektif. dampak positifnya adalah harga diri (*self esteem*) siswa tersebut melonjak hingga setara dengan temannya, yang mungkin beberapa orang temannya mempunyai kemampuan kognitif diatasnya.

Dalam hal ini guru hendaknya mampu mengarahkan siswa untuk memilih pendekatan belajar yang diterapkan dalam aktivitas sehari-harinya. Misalnya untuk materi pelajaran yang bersifat hafalan akan lebih optimal jika menerapkan pendekatan hukum Jost yakni belajar mencicil atau sedikit demi sedikit tapi teratur setiap hari.

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* (Biggs) misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus sehingga dimarahi orang tua. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal, kurang begitu mementingkan pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Sebaliknya siswa yang menggunakan pendekatan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrin-

sik). Oleh karena itu gaya belajarnya serius dan berusaha untuk memahami materi secara mendalam serta bagaimana cara mengaplikasikannya. Bagi siswa belajar bukan semata ini hanya ingin lulus namun lebih dari itu yaitu agar ia mendapat cukup ilmu untuk di manfaatkan sebagai modal di masa depan. Sementara itu siswa yang menerapkan pendekatan *achieving* pada umumnya karena adanya dorongan ekstrinsik berupa *ego enhancement* untuk mengukuhkan posisi keegoan dirinya pada orang lain dengan cara berkompetisi dengan teman-temannya untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Dibanding gaya pendekatan belajar yang lain maka pendekatan terkesan lebih serius, siswanya mempunyai kebiasaan disiplin yang sangat tinggi, rapi, dan sistematis dalam menyusun rencana serta selalu berambisi untuk selalu maju kedepan.

Kesimpulan

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga ditunjukkan kepada para siswa yang kemampuan rata-rata, sehingga siswa dengan kemampuan lebih atau kurang diabaikan. Dengan demikian siswa yang kategori sangat pintar atau sangat bodoh yang mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai kemampuan. Dari kenyataan tersebut maka masalah istilah kesulitan belajar (*learning disability*), kesulitan belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata, tetapi juga dialami oleh siswa dengan kemampuan tinggi. Selain itu ternyata kesulitan belajar juga dapat di alami oleh siswa dengan kemampuan rata-rata dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal pada diri siswa yang dapat menghambat kegiatan belajar mengajar, sehingga akhirnya mempersulit siswa meraih prestasi belajar yang optimal. Sebagai seorang pengajar Guru Sekolah Dasar mempunyai peran dan fungsi serta tanggung jawab yang kompleks. Selain itu sebagai guru perlu memperhatikan kera-

ngaman karakteristik sikap dan perilaku siswa sebagai dasar penentuan dalam kegiatan belajar mengajar yang akan diterapkan di kelas. Pemahaman akan karakteristik tiap siswa tersebut juga berguna untuk menunjang keoptimalan prestasi siswa termasuk dengan pemberian bantuan layanan bimbingan belajar kepada siswa tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Daftar Pustaka

- Abin, S.M. 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sunaryo, dkk. 2002. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grafindo.
- Yusuf LN. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya